

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan inti sawit (*Palm Kernel/PK*) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa nonmigas bagi Indonesia (Pardamean, 2017). Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Direktorat Jendral Perkebunan total luas areal tanaman kelapa sawit di Indonesia mencapai 11.260.277 Ha, dimana 40,3% status pengusahaan dilakukan oleh Perkebunan Rakyat (PR) seluas 4.535.400 Ha, selanjutnya sebesar 6,6 % status pengusahaan dilakukan oleh Perkebunan Besar Nasional (PBN) seluas 743.894 Ha dan sebesar 53,1% status pengusahaan dilakukan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu mencapai 5.980.982 Ha.

Data luas areal kelapa sawit Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 adalah 1.427.021 Ha. Sebesar 29,3% status pengusahaan dilakukan oleh Perkebunan Rakyat (PR) seluas 418.002 Ha, sebesar 22,7 % status pengusahaan dilakukan oleh Perkebunan Besar Nasional (PBN) seluas 324.043 Ha dan sebesar 48% status pengusahaan dilakukan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 684.977 Ha. Luas pertanaman kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 tercapai 395.489 hektar yang tersebar pada 27 kabupaten/kota. Dimana, pertanaman kelapa sawit terluas berada di Kabupaten Asahan dengan luas penanaman 72.416 hektar dan total produksi 1.026.418,18 ton TBS/thn, kemudian posisi luas petanaman kelapa sawit kedua setelah Kabupaten Asahan yaitu Kabupaten Labuhan Batu Utara dengan luas penanaman 68.238 hektar, total produksi 862.727,27 ton TBS/thn, posisi ketiga berada di Kabupaten Langkat dengan luas penanaman 45.528 hektar, total produksi 606.863,64 ton TBS/thn, dan posisi berikutnya berada di Kabupaten Labuhan Batu Selatan kemudian berada di Kabupaten Labuhan Batu (Ditjenbun, 2016).

Luas pertanaman kelapa sawit Kabupaten Padang Lawas berada pada urutan keenam di Provinsi Sumatera Utara dengan luas penanaman 33.715 hektar dan

total produksi 418.740,91 ton TBS/thn yang tersebar di 12 kecamatan (BPS Padang Lawas, 2016).

Ulu Barumun adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, kecamatan ini memiliki luas wilayah 198,83 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 15 desa yaitu : 1) Desa Aek Huraya, 2) Desa Handang Kopo, 3) Desa Matondang, 4) Desa Pasar Ipuh, 5) Desa Paringgonan, 6) Desa Paringgonan Julu, 7) Desa Pagaran Batu, 8) Desa Pintu Padang, 9) Desa Sibulus Salam, 10) Desa Sibual Buali, 11) Desa Simanuldang Jae, 12) Desa Simanuldang Julu, 13) Desa Siraisan, 14) Desa Tanjung, 15) Desa Tapian Nauli. Pertanaman kelapa sawit rakyat di Kecamatan Ulu Barumun pada tahun 2016 seluas 672,86 hektar dengan rata-rata produktivitas 6,460 ton TBS/ha/thn (BPS Ulu Barumun, 2016).

Berdasarkan Program Kecamatan Ulu Barumun (2017), rata-rata produktivitas yang dihasilkan petani kelapa sawit yaitu 12 ton TBS/ha/thn. Dimana rata-rata produktivitas tersebut jauh lebih rendah dari potensi hasil beberapa varietas unggul yang diliris oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) penghasil bibit yang rata-rata mampu memproduksi lebih dari 20 ton TBS/ha/thn (Kementan, 2014).

Penggunaan benih palsu diduga sebagai penyebab rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Ulu Barumun. Rendahnya produktivitas ini akibat petani ingin menanam sawit dengan cepat dan murah, tanpa mempedulikan lagi hasilnya. Padahal, jika salah memilih bibit, kerugian akan ditanggung untuk waktu yang lama. Petani selalu cari bibit yang murah, cari yang cepat, dan berpikiran asalkan sawit berbuah, dan ketika sawit sudah berbuah barulah petani melihat dan merasakan hasil yang tidak optimum. Kondisi itu terjadi karena kurangnya pengetahuan petani dan mahalnya benih unggul bersertifikat.

Berdasarkan analisa Amran Sulaiman (2017), masih banyak petani kelapa sawit rakyat yang gagal dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit lantaran penggunaan bibit sawit yang tidak berkualitas. Menurut beliau, sekitar 60% peredaran benih sawit di lapangan adalah benih sawit yang belum bersertifikat, maka tidak heran bilamana produktivitas perkebunan kelapa sawit yang dikelola pekebun sawit rakyat tidak memiliki hasil produksi yang tinggi dan

jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil produksi kelapa sawit yang dikelola perusahaan yang mencapai 35 ton TBS/ha/tahun.

Pahan (2012) mengemukakan bahwa, ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit salah satunya adalah *innate*. Faktor *innate* adalah faktor yang terkait dengan genetik tanaman. Faktor ini bersifat mutlak dan sudah ada sejak mulai terbentuknya embrio dalam biji. Bagi pengelola kebun, tindakan yang bisa dilakukan untuk mengelola faktor *innate* ini hanya dengan memilih kecambah tanaman kelapa sawit dan membeli jaminan yang dikeluarkan oleh institusi yang menjual kecambah.

Dari hasil identifikasi keadaan wilayah, berdasarkan wawancara dan data-data yang di dapatkan diketahui faktor utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat di Kecamatan Ulu Barumun yaitu petani masih banyak yang belum menggunakan benih bersertifikat (non unggul). Dimana, petani melakukan pembibitan sendiri dengan menggunakan benih sembarang dari tanaman kelapa sawit yang ditanami sehingga kelapa sawit memiliki mutu genetika yang sangat beragam dan pada umumnya rendah, tanaman yang memiliki mutu genetika rendah walaupun mendapatkan perawatan yang optimal, tidak dapat berproduksi maksimal karena kurang *responsive* terhadap pupuk yang diberikan.

Investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman yang akan ditanam karena merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak. Seiring dengan filosofi tersebut pembangunan kebun kelapa sawit komersial harus bisa memberikan jaminan produksi yang tinggi dan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Konsekuensinya, bahan tanaman yang ditanam harus bermutu tinggi dan dapat dijamin oleh institusi penghasil benih. Pemilihan bahan tanaman yang tidak tepat akan membawa risiko yang sangat besar. Perusahaan akan menderita kerugian dana, waktu, dan tenaga jika bibit yang ditanam ternyata tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan (Pahan, 2012).

Berdasarkan Program Kecamatan Ulu Barumun tahun (2017), salah satu permasalahan yang ada di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yaitu Rendahnya penggunaan benih unggul bersertifikat, dimana petani di Kecamatan Ulu Barumun yang memakai benih unggul bersertifikat masih 30%

dari 100%, yang berarti 70% petani di Kecamatan Ulu Barumun belum menggunakan benih unggul bersertifikat yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor sosial ekonomi, faktor lingkungan ekonomi maupun faktor keuntungan dalam menggunakan benih unggul bersertifikat. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan petani di Kecamatan Ulu Barumun dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit masih rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tentang **“Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Unggul Bersertifikat Pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam pengkajian ini. Adapun perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana hubungan antara status sosial ekonomi, lingkungan ekonomi, dan keuntungan menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit dengan tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?

### **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi, lingkungan ekonomi, dan keuntungan menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit dengan tingkat motivasi petani dalam menggunakan benih

unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

#### **D. Manfaat**

Adapun kegunaan dari penelitian pada Tugas Akhir (TA) ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa, mahasiswa mampu melaksanakan penelitian mengenai motivasi petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) guna meningkatkan penghasilan petani kelapa sawit di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Bagi Peneliti, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain dalam mengkaji motivasi petani terhadap penggunaan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) guna meningkatkan penghasilan petani kelapa sawit di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan dan program dibidang budidaya tanaman kelapa sawit.